

PENGHINDARAN PAJAK, *TUNNELING*, KONEKSI POLITIK, DAN NILAI PERUSAHAAN NON KEUANGAN INDONESIA

Aulia Rahmadita

Pemerintah Daerah Rejang Lebong

Abstract

This study aims to provide an empirical evidence of about is the effect of tax avoidance on tunneling, tunneling moderate tax avoidance on firm value and political connection to moderate the effect of tax avoidance on firm value. The population in this study are all non-financial companies listed in Indonesia Stock Exchange 2012-2016. The sample of this research is 86 non-financial sector companies listed on Indonesia Stock Exchange 2012-2016. collection method using purposive sampling technique. were selected as a sample of the total 286 observations this study. The method of analysis in this study using regression analysis two stage last square.

The results of this study indicate that: 1) Tax Avoidance has positive and significant effect on tunneling using OREC and NOREC1 proxies. 2) tunneling that moderates tax avoidance does not affect the firm value. 3) political connection that moderates tax avoidance does not affect the firm value.

Keywords: Tax Avoidance, Tunneling, Political Connection and firm value.

1. Pendahuluan

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara. Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009, pajak merupakan kontribusi wajib pajak orang pribadi atau badan terhadap negara yang sifatnya memaksa dan tidak mendapat kontraprestasi secara langsung serta digunakan oleh negara sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Membayar pajak merupakan salah satu cara penting bagi perusahaan untuk terlibat secara positif dengan masyarakat. Dengan membayar pajak, perusahaan secara tidak langsung telah membantu negara dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan penerimaan pajak, akan tetapi hal ini bertentangan dengan pemilik usaha yang pada umumnya cenderung mengurangi berbagai beban atau biaya usaha termasuk beban pajak hal ini memungkinkan terjadinya penghindaran pajak (tax avoidance)

Di Indonesia kasus-kasus mengenai penghindaran pajak merupakan ancaman yang cukup serius bagi otoritas pajak di Indonesia maupun negara lain. Tax avoidance adalah suatu tindakan dengan tujuan memaksimalkan penghasilan setelah pajak. Tax avoidance merupakan cara untuk mengurangi pajak yang bersifat legal, karena tidak melanggar peraturan yang ada melainkan dengan memanfaatkan celah-celah hukum perpajakan yang ada.

Tax avoidance berkaitan dengan upaya efisiensi beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Dalam konteks perusahaan, tax avoidance sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil tingkat pembayaran pajak (Budiman dan Setiyono, 2012).

Banyak cara yang dilakukan perusahaan dalam upaya penghindaran pajak salah satunya dengan melakukan transaksi pihak berelasi. Kegiatan yang berkaitan dengan transaksi pihak berelasi yaitu pinjaman berelasi. Pinjaman berelasi merupakan hal yang sering dilakukan dalam kelompok berbisnis

yang memberikan pinjaman antara perusahaan dengan kelompok bisnis. Pihak berelasi dapat melakukan pinjaman berelasi karena hubungan dekat antara pemberi pinjaman dengan penerima pinjaman untuk meningkatkan efisiensi. Pinjaman berelasi juga memberikan manfaat antara perusahaan induk dan perusahaan anak atau anatar perusahaan yang memiliki grup (McKay, 2002).

Transaksi-transaksi yang berhubungan dengan pihak berelasi sering menggunakan istilah yaitu Related Party Transaction (RPT) (McKay, 2002). Terdapat tiga motivasi perusahaan melakukan transaksi pihak berelasi yaitu pertama, alasan ekonomi untuk mengurangi biaya transaksi atau efisiensi. Kedua, untuk melakukan transfer sumber daya melalui aktivitas tunneling. Ketiga, ialah untuk memanipulasi laba (Sari & Taman, 2011). Tunneling dideskripsikan sebagai salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk mengalihkan aset dan keuntungan dari anak perusahaan untuk kepentingan induk perusahaan yang berdampak pada ekspropriasi pemegang saham non pengendali (Johnson et al, 2000).

Tunneling dapat terjadi salah satunya melalui transaksi pihak-pihak beralasi dalam hal ini hubungan antara induk dan anak perusahaan ataupun sebaliknya. Aktivitas tunneling dapat menyebabkan perpindahan laba dari perusahaan anak ke perusahaan induk (Cheung et al., 2006). Jian dan Wong (2003) menyebutkan bahwa transaksi hutang piutang pihak hubungan istimewa dapat timbul karena adanya transaksi penjualan atau pembelian pihak berelasi.

Handayani et al., (2014) menemukan semakin tinggi transaksi perusahaan afiliasi maka akan semakin rendah tarif pajak efektif perusahaan yang artinya bahwa kemungkinan ada perencanaan yang dilakukan wajib pajak dalam transaksi tersebut untuk menurunkan beban pajak perusahaan. Subagyo et al., (2012) menemukan transaksi hubungan istimewa menurut standar akuntansi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan, yang artinya semakin besar nilai transaksi hubungan istimewa maka tarif pajak efektif perusahaan semakin menurun atau penghindaran pajak terjadi.

Hubungan pihak berelasi tidak hanya terjadi antara perusahaan anak dan perusahaan induk atau terjadi antar perusahaan grup saja, akan tetapi terjadi juga pada perusahaan-perusahaan BUMN dimana perusahaan BUMN memiliki hubungan istimewa dengan pemerintah. Hubungan istimewa antara pemerintah dengan perusahaan yaitu dimana pemerintah memiliki sebagian saham dari perusahaan sehingga menyebabkan kegiatan dari perusahaan tersebut berkaitan langsung dengan pemerintah Zhang (2012). Political connection terjadi karena adanya hubungan istimewa antara perusahaan dengan pemerintah dimana sebagian saham perusahaan di miliki oleh pemerintah. Perusahaan yang dimiliki pemerintah mempunyai tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah dibanding perusahaan yang tidak dimiliki pemerintah Zhang (2012).

Adhikari (2006) yang menyatakan koneksi politik berpengaruh negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif, perbedaan terjadi karena sampel penelitian Adhikari (2006) adalah perusahaan di Malaysia sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan di Indonesia. Adhikari (2006) menyatakan perusahaan yang mempunyai koneksi politik memiliki tarif pajak lebih kecil. Penyebabnya karena di Malaysia ada kebijakan khusus yang diberikan kepada perusahaan tertentu.

Penghindaran pajak juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan dimana apabila nilai perusahaan yang tinggi akan membuat celah terjadinya penghindaran pajak. Peningkatan nilai sebuah perusahaan akan menunjukkan kesejahteraan dari pemilik perusahaan tersebut, sehingga pemilik perusahaan akan berusaha mendorong manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Sari, 2010). Dalam teori stakeholder menurut Ghazali dan Chariri (2007) merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh stakeholder. Tujuan dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi stakeholder.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Chan et al., (2016). Adapun yang membedakan antara penelitian Chan et al., (2016) yaitu dalam penelitian ini variabel independennya tax avoidance diukur

dengan proksi ETR menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menggunakan metode regresi Two Stage Least Square (2SLS). Dalam penelitian ini tunneling yang pada hipotesis pertama sebagai variabel dependen dijadikan sebagai variabel endogen sedangkan pada hipotesis kedua tunneling dijadikan variabel moderasi. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tax Avoidance, Tunneling, Political Connection, dan Nilai Perusahaan : Penyajian Secara Simultan”

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- Apakah tax avoidance berpengaruh negatif terhadap tunneling?
- Apakah tunneling memperlemah pengaruh positif tax avoidance terhadap nilai perusahaan?
- Apakah political connection memperkuat pengaruh positif tax avoidance terhadap nilai perusahaan?

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Stakeholder Theory

Stakeholder atau pemangku kepentingan dalam perusahaan dapat dibagi kedalam dua pengertian yaitu dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas stakeholder diartikan sebagai kelompok yang dapat mempengaruhi tujuan pencapaian perusahaan diantaranya adalah pemegang saham, karyawan, pesaing, pelanggan pada segmen tertentu dan pegawai pemerintah sedangkan dalam arti sempit stakeholder mencakup pegawai, kreditor tertentu, atau pegawai serta pemerintah yang terkait dengan kebutuhan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya (Solihin,2009).

2.2. Teori Legitimasi

Perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selalu berupaya untuk mendapatkan legitimasi atau pengakuan baik dari pemerintah, kreditor, investor, konsumen, maupun masyarakat (Hidayati dan Murni, 2009). Konsep legitimasi menunjukkan adanya tanggung jawab perusahaan terhadap pemerintah, kreditor, investor, konsumen, maupun masyarakat sehingga perusahaan tidak akan melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak juga dipandang negatif oleh investor karena dianggap sebagai kegiatan berisiko yang menimbulkan biaya tambahan dimasa mendatang seperti biaya yang timbul akibat perilaku penghindaran pajak seperti biaya pemeriksaan dan denda (Wang, 2010).

2.3. Tunneling

Tunneling merupakan perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan profit perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri, namun biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas Mutamimah, (2008).

Tunneling muncul dalam dua bentuk pertama, peran pemegang saham pengendali dalam memindahkan sumber daya perusahaan untuk kepentingan sendiri melalui transaksi pihak berelasi yang diatur sedemikian rupa. Kedua, pemegang saham pengendali dapat meningkatkan porsi sahamnya tanpa memberikan kontribusi aset apapun bagi perusahaan melalui isu-isu saham dilutif, pembatasan terhadap pemegang saham non-pengendali, atau transaksi lainnya yang merugikan kelompok non-pengendali (Johnson et al., 2000). Aktivitas tunneling menggunakan tiga proksi yaitu OREC, NOREC1 NOREC2 dari ketiga proksi tersebut menggunakan hutang dan piutang pihak-pihak berelasi yang mempunyai hubungan istimewa (Chan et al., 2016),

2.4. Koneksi Politik

Perusahaan yang melakukan koneksi politik adalah perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dengan pemerintah (Gomez, 2009). Hubungan istimewa dengan pemerintah dapat diartikan sebagai perusahaan milik pemerintah, bisa dalam berbentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Koneksi politik sering terjadi di negara-negara berkembang dengan perlindungan hak milik lemah, termasuk salah satunya di Indonesia (Fisman, 2001). Koneksi politik terjadi karena adanya hubungan istimewa antara perusahaan dengan pemerintah dimana sebagian saham perusahaan di miliki oleh pemerintah Zhang (2012)..

2.5. Nilai Perusahaan

Setiap perusahaan memiliki tujuan jangka panjang yaitu untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Wahyudi & Pawestri, 2006). Hal ini dikarenakan meningkatnya nilai sebuah perusahaan akan menunjukkan kesejahteraan dari pemilik perusahaan tersebut, sehingga pemilik perusahaan akan berusaha mendorong manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini metode dan teknik yang digunakan adalah dengan Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh James Tobin (1967).

2.6. Penghindaran Pajak

Kategori perbedaan rekayasa keuangan sebagai tax evasion atau tax avoidance, Apabila bertentangan dengan ketentuan perpajakan, maka tindakan penghematan pajak tersebut dikelompokkan sebagai tax evasion. Bila tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku maka tindakan tersebut masuk dalam kategori tax avoidance. Menurut Leon dan Meliala (2009) tax avoidance merupakan tindakan legal yang dapat dibenarkan karena tidak melanggar undang-undang, dalam hal ini sama sekali tidak ada suatu pelanggaran hukum yang dilakukan.

2.7. Transaksi Dengan Pihak-Pihak Berelasi

Hubungan dengan pihak-pihak berelasi merupakan suatu karakteristik normal dari perdagangan dan bisnis. Sebagai contoh entitas sering melaksanakan bagian kegiatannya melalui entitas anak, ventura bersama, dan entitas asosiasi. Dalam keadaan in, entitas memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan keuangan dan operasi investee melalui keberadaan pengendalian, pengendalian bersama, atau pengaruh signifikan (Oktavia 2012).

Pengungkapan transaksi dengan pihak-pihak berelasi di Indonesia diatur dalam PSAK No.7 (Revisi 2010), definisi dari pihak-pihak berelasi (dulunya disebut pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa) adalah orang atau entitas yang terkait dengan entitas tertentu dalam menyiapkan laporan keuangannya..

2.8. Penghindaran Pajak terhadap Tunneling

Penghindaran pajak digunakan sebagai alat untuk membantu manajer dalam mengeluarkan kekayaan dari perusahaan, Manajer atau pemegang saham pengendali bisa menggunakan penghindaran pajak untuk menutupi aktivitas tunneling menggunakan transaksi pihak-pihak berelasi untuk kepentingan mereka sendiri (Chan et al.,2016).

Dalam penelitian Blaylock (2011) manajemen melakukan pemberian pinjaman pada pihak-pihak berelasi untuk melakukan penghindaran pajak, hal ini berdampak pada kinerja masa depan perusahaan yang akan lebih rendah dan pembayaran kepada pemegang saham biasa akan rendah. Adapun penelitian dari Desi Handayani et al., (2014) meneliti pengaruh transaksi perusahaan afiliasi terhadap tarif pajak.

Hasilnya semakin tinggi transaksi perusahaan afiliasi maka akan semakin rendah tarif pajak efektif perusahaan, yang artinya bahwa kemungkinan ada perencanaan yang dilakukan wajib pajak dalam transaksi tersebut untuk menurunkan beban pajak perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang digunakan adalah :

H1 : Penghindaran Pajak berpengaruh negatif terhadap tunneling.

2.9. Penghindaran Pajak dan Tunneling terhadap Nilai Perusahaan

Penghindaran pajak dilihat dari beberapa perspektif dimana apabila penghindaran pajak terjadi akan membuat nilai perusahaan tinggi hal ini dapat terjadi karena manajer perusahaan memanfaatkan dari hasil penghindaran pajak tersebut untuk melakukan investasi kembali dan membuat nilai perusahaan bagus sehingga tidak merugikan pemegang saham. Akan tetapi apabila manajer perusahaan menjadikan penghindaran pajak sebagai alat untuk mereka melakukan tunneling maka nilai perusahaan akan menurun. Manajer perusahaan dan pemegang saham mayoritas memanfaatkan kas perusahaan dari penghematan pajak tersebut untuk kepentingan mereka sendiri dan merugikan pemegang saham minoritas (Chen et al., 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2017) dimana perilaku penghindaran pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah yang positif. Penghindaran pajak dan nilai perusahaan dikatakan memiliki arah positif dimana semakin rendah penghindaran pajak maka nilai perusahaan juga akan rendah.

Diharapkan hubungan antara nilai perusahaan dan penghindaran pajak akan positif, namun jika terjadi transaksi pihak berelasi yang digunakan sebagai alat untuk mengalihkan kekayaan dengan tujuan untuk meminimalkan atau melakukan penghematan pajak, maka hal itu akan memperlemah hubungan positif antara tax avoidance terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Tunneling memperlemah hubungan positif antara Penghindaran Pajak dan nilai perusahaan

2.10. Penghindaran Pajak dan Koneksi Politik terhadap Nilai Perusahaan

Keterkaitan nilai perusahaan dapat dilihat dari dua sudut pandang dimana terdapat teori legitimasi dan teori tradisional. Teori legitimasi cenderung tidak melakukan penghindaran pajak untuk menaikkan nilai perusahaan berbeda dengan teori tradisional yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung akan melakukan penghindaran pajak untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga secara tradisional, dipercaya bahwa penghindaran pajak korporasi merupakan transfer kekayaan dari pemerintah kepada korporasi dan harus menambah nilai perusahaan (Chen et al., 2013).

Menurut (Zhang, Li, & Jian, 2012), bahwa perusahaan yang dimiliki pemerintah mempunyai tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak dimiliki pemerintah. Dalam hal ini lebih mengarah pada teori legitimasi dimana perusahaan cenderung tidak akan melakukan penghindaran pajak untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan adanya hubungan politik antara perusahaan dengan pemerintah maka diharapkan akan menjadi kontrol bagi perusahaan agar tidak melakukan penghindaran pajak sehingga hubungan antara nilai perusahaan dan penghindaran pajak akan positif serta hubungan koneksi politik dapat memperkuat hubungan positif antara penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan.

H3 : Koneksi Politik Memperkuat Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan.

3. Metode Penelitian

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.1.1. Tunneling

Tunneling merupakan perilaku pengalihan aset dan laba perusahaan untuk kepentingan pemegang saham mayoritas yang mengendalikan pemegang saham minoritas (Jhonson dan Aharony *et al.*, 2010:4). Variabel dependen yang digunakan yaitu *tunneling* yang diukur dengan 3 proksi yaitu menggunakan OREC (*Related party other recevables*) (Chan *et al.*, 2016, Jing *et al.*, 2010, Liu dan Lu 2007), NOREC1 (*net related party other recevables*) (Chan *et al.*, 2016, Jing dan Wong., 2010, Ahrony *et al.* 2010), dan NOREC2 (*net related party other recevables owed by the parent and other related firms*) (Chan *et al.*, 2016).

OREC merupakan perubahan rasio dari piutang lain-lain kepada pihak berelasi terhadap jumlah aset :

$$\text{OREC} = \frac{\text{Related party other recevables}}{\text{Total Asset}}$$

NOREC1 merupakan perubahan rasio *net related party other recevables* (dapat dilihat dari selisih piutang lain-lain dan hutang lain-lain kepada pihak berelasi) terhadap jumlah aset.

$$\frac{\text{Related party other recevables} - \text{related party other payables}}{\text{Total Asset}}$$

NOREC2 merupakan perubahan rasio *net related party total recevables* (dapat dilihat dari selisih piutang dan hutang kepada pihak berelasi) terhadap jumlah aset.

$$\text{NOREC2} = \frac{\text{Related party recevables} - \text{related party payables}}{\text{Total Asset}}$$

3.1.2. Nilai Perusahaan

Tobin's Q adalah indikator untuk mengukur nilai perusahaan yang menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Nilai Tobin's Q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan. (long, et al., 1989) atau potensi pertumbuhan perusahaan (Tobin & Brainard, 1968; Tobin, 1969). Menggunakan Tobin's Q sebagai ukuran nilai perusahaan karena banyak digunakan dalam literatur pajak. (Desai And Dharmapala 209, Bryant-Kutcher, Gunther, and Jackson 2012; Wang 2011; Inger 2014

$$\text{Tobin's Q} = (\text{MVE (Market Value Of Equity)} - \text{Total Liabilites}) / (\text{Total Asset})$$

3.1.3. Penghindaran Pajak

Tax Avoidance dapat diukur dengan menggunakan pengukuran yaitu Effective Tax Rates (ETR). Effective Tax Rates (ETR) digunakan untuk merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Frank et al., 2009).

Semakin rendah nilai ETR yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi tingkat keagresivitas pajak. Semakin besar nilai ETR yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Berikut pengukuran ETR:

$$\text{ETR}_{it} = \frac{\text{Total Tax Expense}_{it}}{\text{Pretax income}_{it}}$$

3.1.4. Koneksi Politik

Variabel koneksi politik ini menggunakan variabel dummy dalam menyatakan ada tidaknya koneksi politik. Penelitian Johnson dan Mitton (2003) juga menggunakan variable dummy dalam menyatakan ada tidaknya koneksi politik dimana seluruh perusahaan non keuangan yang sahamnya dimiliki

pemerintah akan diberi nilai 1 dan 0 jika sahamnya tidak dimiliki pemerintah. Pengukuran proksi ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adhikari (2006); Nugroho (2011), dan Mulyani (2013).

3.2. Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Non Keuangan terdaftar di BEI Periode 2012-2016. Adapun teknik yang digunakan adalah purposiv sampling. Sampel perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang selama periode tersebut memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Perusahaan Non Keuangan terdaftar di BEI Periode 2012-2016
- Mempunyai data yang lengkap mengenai laporan keuangan
- Perusahaan yang laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah dan pelaporan keuangan berakhir 31 Desember
- Perusahaan yang listed sebelum tahun pengamatan
- Perusahaan yang memiliki data untuk proksi variabel tunneling
- Perusahaan tidak dilisted/private selama periode pengamatan.

Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 268 observasi

3.3. Analisis Data.

Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan 2SLS (*Two Stage Last Square*) dalam aplikasi Eviews. Model persamaan regresi yang akan diteliti dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

$$\text{OREC} = \beta_0 + \beta_1\text{ETR} + \beta_2\text{ROA} + \beta_3\text{SIZE} + \beta_4\text{LEV} + \beta_5\text{BIG4} + \beta_6\text{KOMIND} + \beta_7\text{CEO_DIR} + \beta_8\text{AGE} + \varepsilon \dots (1)$$

$$\text{NOREC1} = \beta_0 + \beta_1\text{ETR} + \beta_2\text{ROA} + \beta_3\text{SIZE} + \beta_4\text{LEV} + \beta_5\text{BIG4} + \beta_6\text{KOMIND} + \beta_7\text{CEO_DIR} + \beta_8\text{AGE} + \varepsilon \dots (2)$$

$$\text{NOREC2} = \beta_0 + \beta_1\text{ETR} + \beta_2\text{ROA} + \beta_3\text{SIZE} + \beta_4\text{LEV} + \beta_5\text{BIG4} + \beta_6\text{KOMIND} + \beta_7\text{CEO_DIR} + \beta_8\text{AGE} + \varepsilon \dots (3)$$

$$\text{Tobin's Q} = \beta_0 + \beta_1\text{ETR} + \beta_2\text{HCR} + \beta_3\text{ETR}*\text{HCR} + \beta_4\text{LEV} + \beta_5\text{SIZE} + \beta_6\text{ROA} + \beta_7\text{INST} + \varepsilon \dots (4)$$

$$\text{Tobin's Q} = \beta_0 + \beta_1\text{ETR} + \beta_2\text{POLCON} + \beta_3\text{ETR}*\text{POLCON} + \beta_4\text{LEV} + \beta_5\text{SIZE} + \beta_6\text{ROA} + \beta_7\text{INST} + \varepsilon \dots (5)$$

Keterangan :

OREC = Total piutang lain-lain pihak berelasi

NOREC1 = Total piutang lain-lain pihak berelasi bersih

NOREC2 = Total piutang pihak berelasi bersih

POLCON = Perusahaan yang memilikihubungan *political connection*

Tobin's Q = *MVE* dan total hutang terhadap total aset

β_0 = Koefisien Independen

ETR = Perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal

ROA = Return on asset

LEV = Leverage yang dihitung dengan total hutang terhadap total aset

HCR = Korelasi antara penghindaran pajak dengan *tunneling*

SIZE = Ukuran perusahaan yang dihitung dengan logaritma natural total aset

BIG4 = Perusahaan yang diaudit oleh salah satu *BIG4* auditor

KOMIND = Rasio komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris

CEO_DIR = mengukur pergantian *CEO (Chief Executive Officer)*

AGE = Berapa lama perusahaan berdiri setelah *listed*

INTS = Aset tak berwujud terhadap total aset

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal variabel penelitian dan digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini, statistik deskriptif yang digunakan meliputi maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan seluruh variabel yang digunakan yaitu, tax avoidance, tunneling, political connection dan nilai perusahaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 4.1 menunjukkan hasil perhitungan statistik deskriptif berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari observasi. Pada Tabel 4.2. terlihat bahwa variabel penelitian yang pertama dalam statistik deskriptif adalah variabel tunneling atau RPT (Related Party Transaction) yang diukur dengan OREC (Related party other receibles). OREC merupakan transaksi dari pihak berelasi RPT (Related Party Transaction) yang diukur dengan piutang lain-lain pihak berelasi terhadap total aset. Nilai rata-rata OREC (Related party other receibles) sebesar 0,00762300 menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini memiliki transaksi pihak berelasi dalam bentuk piutang lain-lain pihak berelasi sebesar 0,76% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai standar deviasi pada variabel OREC sebesar 0,01484900 jika dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai standar deviasi pada variabel OREC lebih besar dari nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa transaksi pada pihak berelasi dalam bentuk piutang lain-lain dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah bervariasi.

Nilai maksimum dari variabel OREC sebesar 0,10712100 atau 10,71% yang menjelaskan bahwa ada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki transaksi pihak berelasi dalam bentuk piutang lain-lain yang terbesar dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,10712100 atau 10,71% dari total aset yang dimiliki adapun variabel OREC yang paling maksimum yaitu perusahaan PT. Pelangi Indah Canindo Tbk. Nilai minimum dari variabel OREC sebesar 0,0000018 yang menunjukkan bahwa ada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki transaksi pihak berelasi dalam bentuk piutang lain-lain yang paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang dijadikan sampel dalam penelitian adapun variabel OREC yang paling minimum yaitu perusahaan Erajaya Swasembada Tbk yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian memiliki piutang lain-lain pihak berelasi sebesar 0,0000018 terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

Table 1. Deskriptif Statistik

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Panel A variabel kontinu				
OREC	0,00000018	0,10712100	0,00762300	0,01484900
NOREC1	-0,28165700	0,10712100	0,00414600	0,0239010
NOREC2	-0,66150100	0,24617400	-0,003144	0,08502200
TOBINSQ	0,21980400	650,790900	9,56928800	61,0468400
ETR	0,00413700	8,26769600	0,30834400	0,54146300
ROA	-0,20804200	0,54333400	0,09070200	0,09631200
SIZE	25,19689000	33,19881000	29,0391300	1,59158200
LEV	0,04103500	3,79674700	0,49205300	0,29708500
INST	0,00000000	0,4852820	0,0193540	0,05626000
AGE	1,000000	34,00000	16,30597	18,50000
KOMIN	0,14285700	0,80000	0,39397400	0,12050000
Panel B. Variabel Kategori				
Kategori	Jumlah	Persentase		
HCR	144	53,7 %		
Non HCR	128	46,3 %		
Total	268	100		

Pergantian CEO	34	12,7 %
Tidak Terjadi Pergantian CEO	234	87,3 %
Total	100	100
Big4	143	53,4 %
Non Big4	125	46,6 %
Total	100	100
Polcon	22	8,2 %
Tidak ada Polcon	246	91,8 %
Total	268	100

Hasil pengujian statistik dekriptif selanjutnya yaitu variabel RPT (tunneling) diukur dengan NOREC1. NOREC1 merupakan transaksi pihak berelasi dalam bentuk piutang lain-lain pihak berelasi atau hutang lain-lain pihak berelasi. NOREC1 diukur dengan piutang lain-lain pihak berelasi dikurang dengan hutang lain-lain pihak berelasi dibagi dengan total aset. Hal ini dalam variabel NOREC1 mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan aktivitas tunneling menggunakan piutang lain-lain pihak berelasi. Jika nilai variabel NOREC1 positif, maka aktivitas tunneling yang dilakukan perusahaan menggunakan piutang lain-lain pihak berelasi lebih besar, apabila nilai variabel NOREC1 negatif maka aktivitas tunneling yang dilakukan perusahaan menggunakan hutang lain-lain pihak berelasi yang lebih besar

Nilai rata-rata NOREC1 sebesar 0,00414600 hal ini menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel penelitian menggunakan piutang lain-lain pihak berelasi daripada menggunakan hutang lain-lain pihak berelasi. Nilai standar deviasi variabel NOREC1 yaitu 0,0239010, Hal ini bahwa nilai standar deviasi variabel NOREC1 lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data variabel NOREC1 dari observasi bervariasi.

Nilai maksimum dari variabel NOREC1 sebesar 0,10712100. Hal ini menunjukkan bahwa ada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki selisih yang paling tinggi antara piutang lain-lain pihak berelasi dengan hutang lain-lain pihak berelasi yaitu dimiliki oleh perusahaan PT. Pelangi Indah Canindo Tbk. Nilai minimum dari variabel NOREC1 yaitu -0,28165700 hal ini menjelaskan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian memiliki hutang lain-lain pihak berelasi yang lebih besar dari piutang lain-lain dimiliki oleh perusahaan Saranacental Bajatama Tbk.

Hasil pengujian statistik deskriptif selanjutnya variabel RPT (tunneling) yang diukur dengan NOREC2. NOREC2 merupakan aktivitas dari pihak-pihak berelasi atau RPT yang menggunakan piutang usaha pihak berelasi atau hutang usaha pihak berelasi. NOREC2 diukur dengan piutang usaha pihak berelasi dikurang dengan hutang usaha pihak berelasi dibagi total aset. Hal ini dalam variabel NOREC2 mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan aktivitas tunneling menggunakan piutang usaha pihak berelasi atau hutang usaha pihak berelasi. Jika nilai variabel NOREC2 positif maka aktivitas tunneling yang dilakukan perusahaan menggunakan piutang usaha pihak berelasi lebih besar, apabila nilai variabel NOREC2 negatif maka aktivitas tunneling yang dilakukan perusahaan menggunakan hutang usaha pihak berelasi lebih besar.

Nilai rata-rata variabel NOREC2 sebesar -0,00314400 Hal ini menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel memiliki hutang usaha pihak berelasi yang lebih besar daripada menggunakan piutang usaha pihak berelasi. Nilai standar deviasi variabel NOREC2 yaitu 0,08502200 atau 8,50% hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data variabel NOREC2 dari observasi bervariasi.

Nilai maksimum dari variabel NOREC2 sebesar 0,24617400 yang menjelaskan bahwa perusahaan yang terdapat dalam sampel penelitian memiliki piutang usaha pihak berelasi sebesar 0,24617400 atau 24,61% dimiliki oleh perusahaan Surya Toto Indonesia Tbk. Nilai minimum dari NOREC2 sebesar -0,66150100 yang menjelaskan bahwa perusahaan yang terdapat dalam sampel penelitian memiliki hutang pihak berelasi sebesar -0,66150100 dimiliki oleh perusahaan Kokoh Inti Arebama Tbk.

Hasil pengujian statistik deskriptif selanjutnya nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Nilai dari variabel Tobin's Q dapat diidentifikasi bahwa ketika Tobin's Q lebih besar dari 1 diartikan bahwa

harga saham melebihi nilai buku dari total aset dan mengindikasikan bahwa prospek perusahaan cukup baik. Nilai rata-rata variabel Tobin's Q sebesar 9,56928800 menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki nilai pasar ekuitas dan total hutang sembilan kali lebih besar dari total aset. Nilai standar deviasi variabel Tobin's Q 61,0468400 hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai perusahaan cukup bervariasi diantara perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.

Nilai maksimum dari variabel Tobin's Q sebesar 650,790900 yang menjelaskan bahwa perusahaan yang terdapat dalam sampel penelitian ini ada yang memiliki nilai pasar ekuitas dan hutangnya yang tertinggi sebesar 650,790900 kali dari total aset yang dimiliki oleh PT Alam Sutera Realty Tbk. Nilai minimum dari variabel Tobin's Q sebesar 0,21980400 atau 21,98% yang menjelaskan bahwa nilai perusahaan tergolong ke dalam nilai Tobin's Q rendah yang mengindikasikan bahwa total aktiva perusahaan sampel penelitian lebih besar daripada nilai pasar perusahaan, adapun perusahaan yang memiliki nilai pasar terendah adalah PT Greenwood Sejahtera Tbk.

Hasil pengujian statistik deskriptif selanjutnya variabel tax avoidance yang diukur dengan ETR (Effective Tax Rates). Semakin besar nilai variabel ETR mengindikasikan bahwa perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak, sebaliknya semakin kecil nilai variabel ETR mengindikasikan bahwa perusahaan semakin melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak yang diprosikan dengan menggunakan ETR digunakan untuk mengetahui aktivitas penghindaran pajak melalui pemanfaatan beda tetap antara laba akuntansi dan laba fiskal. Suatu perusahaan dikelompokkan sebagai perusahaan yang melakukan penghindaran pajak jika perusahaan tersebut memiliki nilai ETR yang lebih kecil dari tarif pajak efektif yang berlaku di Indonesia yaitu sebesar 25%.

Nilai rata-rata variabel ETR sebesar 0,308344 menggambarkan bahwa secara rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel cenderung tidak melakukan penghindaran pajak. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata ETR sebesar 30,83% lebih besar dari tarif pajak efektif perusahaan yaitu sebesar 25%. Nilai standar deviasi dari variabel ETR yaitu sebesar 0,541463 atau 54,14%, nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak yang diprosikan dengan ETR dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini cukup bervariasi.

Nilai maksimum dari variabel ETR sebesar 8,2676960, dimana nilai maksimum ini menggambarkan beban pajak yang dilaporkan perusahaan adalah 8,2676960 dari laba sebelum pajak. Beban pajak yang dilaporkan lebih besar daripada laba sebelum pajak dapat dimungkinkan karena perusahaan harus membayar beban pajak yang lebih besar sebagai akibat adanya beban pajak tangguhan periode sebelumnya yang dilaporkan sebagai beban pajak tangguhan pada periode berjalan. Nilai maksimum dari variabel ETR yang semakin besar menggambarkan bahwa perusahaan tidak dikelompokkan sebagai perusahaan yang melakukan penghindaran pajak. Adapun nilai ETR yang paling maksimum dari perusahaan non-keuangan adalah perusahaan Limas Indonesia Makmur Tbk. Nilai minimum ETR sebesar 0,004137 atau sebesar 0,0413% menggambarkan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini melakukan tindakan penghindaran pajak yang terbesar dengan memanfaatkan perbedaan tetap dari laba menurut akuntansi dengan laba menurut fiskal. Adapun perusahaan yang memiliki nilai ETR yang paling minimum adalah perusahaan PT Greenwood Sejahtera Tbk.

Hasil pengujian statistik deskriptif selanjutnya ROA (Return On Asset) digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. ROA (Return On Asset) diukur dengan net income dibagi dengan total aset. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,090702 menunjukkan rata-rata perusahaan sampel menghasilkan laba sebesar 9,07% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai standar deviasi variabel ROA 0,096312 nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa data variabel ROA dari observasi adalah cukup bervariasi.

Nilai maksimum dari variabel ROA menggambarkan ada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat profitabilitas yang tertinggi yaitu sebesar 0,543334 atau 54,334% dimiliki oleh perusahaan Wicaksana Overseas International Tbk menunjukkan bahwa perusahaan telah efektif dalam pengelolaan asetnya untuk memperoleh laba. Nilai minimum sebesar -0,208042

menggambarkan ada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat profitabilitas yang rendah dimiliki oleh perusahaan Bentoel International Investama Tbk.

Hasil pengujian statistik deskriptif selanjutnya size sebagai ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aset. Nilai rata-rata variabel size sebesar 29,03913 hal ini menurut keputusan direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00001/BEI/01-2014, kriteria ukuran perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan besar yaitu perusahaan yang memiliki total aktiva bersih paling kurang Rp 100.000.000.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan sampel tergolong perusahaan besar karena nilai rata-rata sebesar 29,03913 lebih besar dari 25,3284 (nilai Ln dari total aktiva bersih minimal). Nilai standar deviasi variabel Size 1,591582 nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa data variabel Size dari observasi adalah tidak bervariasi.

Nilai maksimum dari variabel Size sebesar 33,198810 dimiliki oleh perusahaan Astra International Tbk hal ini menggambarkan bahwa perusahaan Astra International Tbk memiliki ukuran perusahaan yang paling besar diantara perusahaan dalam sampel penelitian dengan total aset terbesar. Nilai minimum Size sebesar 25,196890 Tbk hal ini menggambarkan bahwa ada perusahaan dalam sampel penelitian yang memiliki ukuran perusahaan yang paling kecil diantara perusahaan lainnya dimiliki oleh perusahaan PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.

Statistik deskriptif selanjutnya variabel leverage (LEV) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajibannya dengan menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan atau dari seratus persen aset yang dimiliki perusahaan seberapa besar yang didanai dengan menggunakan hutang yang dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total aset. Lev memiliki rata-rata 0,492053 atau 49,20% jadi dari seratus persen aset yang dimiliki perusahaan sebesar 49,20 % di danai dengan menggunakan hutang. Nilai standar deviasi 0,297085 yang lebih kecil dari nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa data variabel LEV tidak bervariasi.

Nilai maksimum LEV adalah 3,796747 mengindikasikan bahwa ada perusahaan yang menggunakan alternatif pendanaan untuk mendapatkan aset dengan menggunakan hutang 3,796747 dari aset yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum dari LEV adalah 0,041035 mengindikasikan bahwa ada perusahaan yang tidak memiliki ketergantungan pada penggunaan alternatif hutang dalam mendanai aset yang dimiliki. Perusahaan tersebut hanya menggunakan 4,10% hutang untuk mendanai aset perusahaan yang memiliki nilai LEV minimum yaitu perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk.

Hasil pengujian statistik deskriptif selanjutnya variabel INTS (intangible asset) yang merupakan aset tak berwujud terhadap total aset. Nilai rata-rata variabel INTS sebesar 0,0193540, Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel penelitian memiliki aset tak berwujud sebesar 0,19% dari total aset perusahaan. Nilai standar deviasi variabel INTS 0,056260 nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa data variabel INTS dari observasi adalah bervariasi.

Nilai maksimum variabel INTS yaitu 0,4852820 dimana nilai maksimum menunjukkan bahwa sebesar 48,52 % dari total aset yang dimiliki perusahaan adalah aset tidak berwujud ada adapun perusahaan yang memiliki intangible asset yang paling besar yaitu perusahaan Tiphone Mobile Indonesia Tbk. Nilai minimum variabel INTS yaitu 0 hal ini menunjukkan bahwa ada perusahaan dalam sampel penelitian yang tidak memiliki intangible asset adapun salah satu perusahaan yang tidak memiliki intangible asset yaitu perusahaan Fortune Mate Indonesia Tbk.

Hasil pengujian statistik deskriptif selanjutnya variabel Age diukur dengan memperhitungkan lamanya perusahaan terdaftar di BEI dari sejak listed di Bursa Efek Indonesia pada sampel perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 16,30597 artinya rata-rata perusahaan yang telah listed di BEI selama 16 tahun. Nilai standar deviasi 18,50000 nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa data variabel age dari observasi adalah bervariasi.

Nilai maksimum dari variabel Age adalah 34 menggambarkan bahwa ada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki umur 34 tahun dari setelah listed yang dimiliki oleh perusahaan

Unilever Indonesia Tbk. Hal ini menunjukkan perusahaan tersebut yang listed paling lama dalam sampel penelitian. Nilai minimum dari variabel Age adalah 1 tahun menggambarkan bahwa ada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki umur 1 tahun dari setelah listed yang dimiliki oleh perusahaan PT Greenwood Sejahtera Tbk.

Hasil pengujian statistik deskriptif selanjutnya variabel KOMIN yaitu proporsi komisaris independen terhadap total komisaris dalam perusahaan. Nilai rata-rata variabel KOMIN sebesar 0,393974 atau 39,39% hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sampel pada penelitian ini rata-rata proporsi komisaris independen setiap perusahaan sesuai dalam peraturan otoritas jasa keuangan No 33/POJK.04/2014 pasal 20 point ke 3 bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30%. Nilai standar deviasi untuk variabel KOMIN 0,120500 hal ini menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga data variabel KOMIN tidak bervariasi.

Variabel KOMIN memiliki nilai maksimum sebesar 0,80000 menggambarkan bahwa ada perusahaan yang di jadikan sampel dalam penelitian ini memiliki jumlah komisaris independen sebesar 80% dari total komisaris hal ini sudah sesuai dengan peraturan No 33/POJK.04/2014 pasal 20 point ke 3 bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% yang dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk. Nilai minimum variabel KOMIN 0,14285700 menggambarkan bahwa ada perusahaan yang di jadikan sampel dalam penelitian ini memiliki jumlah komisaris independen sebesar 14,28% dari total komisaris dimiliki perusahaan Total Bangun Persada Tbk.

Hasil pengujian statistik deskriptif selanjutnya adalah HCR (High Correlation) yaitu variabel dummy untuk mengukur korelasi antara penghindaran pajak dengan aktivitas pihak-pihak berelasi dalam bentuk hutang pada pihak berelasi. HCR akan diberi nilai 1 jika ETR lebih tinggi dari nilai p yang berarti perusahaan melakukan penghindaran pajak melalui transaksi hutang pihak berelasi. HCR akan diberi nilai 0 jika ETR lebih rendah dari nilai p yang berarti perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak melalui transaksi hutang pihak berelasi. Berdasarkan hasil statistik deskriptif nilai minimum dari variabel ini adalah 0 (non HCR). Terdapat 128 observasi perusahaan yang ETR lebih rendah dari nilai p selama periode pengamatan atau jika di persentasikan 46,3 % dari keseluruhan observasi. Selanjutnya nilai maksimum adalah 1 dimana terdapat 144 observasi perusahaan yang ETR lebih tinggi dari nilai p atau jika di persentasikan sebesar 53,7 % dari keseluruhan observasi. Dari data tersebut disimpulkan bahwa perusahaan sampel penelitian memiliki korelasi antara penghindaran pajak dengan aktivitas pihak-pihak berelasi.

Hasil pengujian statistik deskriptif selanjutnya variabel CEO_DIR yaitu variabel dummy untuk pergantian CEO diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang tidak terjadi pergantian CEO di beri nilai 0. Berdasarkan hasil statistik deskriptif nilai minimum dari variabel ini adalah 0 (tidak terjadi pergantian CEO). Terdapat 234 observasi perusahaan yang tidak melakukan pergantian CEO selama periode pengamatan atau jika di persentasikan 87,3 % dari keseluruhan observasi yang perusahaannya tidak melakukan pergantian CEO. Selanjutnya nilai maksimum adalah 1 (terjadi pergantian CEO) terdapat 34 perusahaan yang terjadi pergantian CEO atau jika dipersentasikan sebesar 12,7 % dari keseluruhan observasi yang perusahaannya terjadi pergantian CEO dari sampel tersebut disimpulkan bahwa sampel penelitian tidak melakukan pergantian CEO.

Hasil pengujian statistik deskriptif selanjutnya variabel POLCON yaitu variabel dummy untuk perusahaan yang memiliki koneksi politik dalam hal ini perusahaan-perusahaan yang di kategorikan BUMN diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik dalam hal ini perusahaan-perusahaan yang di kategorikan BUMN di beri nilai 0. Berdasarkan hasil statistik deskriptif nilai minimum dari variabel ini adalah 0 (tidak ada koneksi politik). Terdapat 246 observasi perusahaan yang tidak ada koneksi politik selama periode pengamatan atau jika di persentasikan 91,8 % dari keseluruhan observasi yang perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik. Selanjutnya nilai maksimum adalah 1 (terdapat koneksi politik) terdapat 22 perusahaan yang memiliki koneksi politik atau jika dipersentasikan sebesar 8,2 % dari keseluruhan observasi yang perusahaan yang memiliki koneksi politik.

Hasil pengujian statistik deskriptif selanjutnya variabel big4 yaitu variabel dummy yang diukur dengan kualitas audit yang dilihat berdasarkan apakah perusahaan tersebut diaudit oleh KAP Big Four atau tidak. Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP Big Four diberi nilai 0, Berdasarkan hasil statistik deskriptif nilai minimum dari variabel ini adalah 0 (tidak diaudit oleh KAP Big4). Terdapat 125 observasi perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP Big4 selama periode pengamatan atau jika di persentasikan sebesar 46,6% dari keseluruhan observasi yang perusahaannya tidak diaudit oleh KAP Big4. Selanjutnya nilai maksimum adalah 1 (diaudit oleh KAP Big4) terdapat 143 observasi perusahaan yang diaudit oleh KAP Big4 atau jika dipersentasikan sebesar 53,4 % dari keseluruhan observasi yang perusahaannya diaudit oleh KAP Big4.

4.2. Uji Signifikan Model (Uji F) dan Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk persamaan pertama menggunakan OREC sebagai variabel dependennya didapatkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,539498 menunjukkan bahwa 53,94% variabel independen menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Nilai statistik F sebesar 34,82836 dan tingkat signifikansi 0,000000 lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa model persamaan pada penelitian ini goodness of fit model.

Persamaan kedua menggunakan NOREC1 sebagai variabel dependennya didapatkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,028573 menunjukkan bahwa 2,85% variabel independen menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Nilai statistik F sebesar 1,978008 dan tingkat signifikansi 0,049542 lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa model persamaan pada penelitian ini goodness of fit model.

Persamaan ketiga menggunakan NOREC2 sebagai variabel dependennya didapatkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,040862 menunjukkan bahwa 4,08% variabel independen menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Nilai statistik F sebesar 2,102343 dan tingkat signifikansi 0,037171 lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa model persamaan pada penelitian ini goodness of fit model.

Persamaan empat menggunakan Tobins'Q sebagai variabel dependennya didapatkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,209362 menunjukkan bahwa 20,93% variabel independen menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Nilai statistik F sebesar 10,83546 dan tingkat signifikansi 0,000000 lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa model persamaan pada penelitian ini goodness of fit model.

Persamaan kelima menggunakan Tobins'Q sebagai variabel dependennya didapatkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,307584 menunjukkan bahwa 30,75% variabel independen menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Nilai statistik F sebesar 17,37265 dan tingkat signifikansi 0,000000 lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa model persamaan pada penelitian ini goodness of fit model.

Table 2. Hasil Regresi Logistik

Persamaan	Uji Model (Uji F)		Uji Determinasi (R^2)	
	F	Sig	R^2	Adjusted R^2
1	34,82836	0,000000	0,555446	0,539498
2	1,978008	0,049542	0,057789	0,028573
3	2,102343	0,037171	0,077930	0,040862
4	10,83546	0,000000	0,230648	0,209362
5	17,37265	0,000000	0,326371	0,307584
5	17,37265	0,000000	0,326371	0,307584

4.3. Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Tunneling

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui apakah tax avoidance berpengaruh terhadap tunneling. Dari hasil pengujian regresi 2SLS yang pada hipotesis pertama tunneling merupakan variabel dependen. Dari hasil pengujian regresi 2SLS variabel tax avoidance yang diukur dengan ETR berpengaruh terhadap variabel tunneling yang diukur dengan OREC. Variabel tax avoidance yang diukur dengan ETR berpengaruh terhadap variabel tunneling yang diukur dengan NOREC1 Variabel tax avoidance yang diukur dengan ETR tidak berpengaruh terhadap variabel tunneling yang diukur dengan NOREC2.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tax avoidance yang memiliki hubungan positif dengan variabel tunneling yang diukur dengan OREC dalam bentuk piutang lain-lain dan NOREC1 dalam bentuk selisih antara piutang lain-lain pihak berelasi dan hutang lain-lain pihak berelasi. Hal ini berarti bahwa penghindaran pajak (tax avoidance) tidak memotivasi manajer untuk melakukan tunneling. Hasil penelitian membuktikan bahwa penghindaran pajak (tax avoidance) tidak terjadi menyebabkan perusahaan tidak menjadikan penghindaran pajak (tax avoidance) sebagai alat oleh manajer perusahaan untuk melakukan tunneling (Related Party Transaction) dalam bentuk piutang pihak berelasi, piutang lain-lain pihak berelasi, hutang pihak berelasi, dan hutang lain-lain pihak berelasi sehingga hal ini tidak mendorong manajer perusahaan untuk melakukan tindakan oportunistik dari aktivitas transaksi pihak-pihak berelasi (RPT) yaitu tunneling.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh stakeholder. Sehingga penghindaran pajak tidak memotivasi manajer perusahaan untuk melakukan tindakan oportunistik dengan menggunakan aktivitas transaksi pihak-pihak berelasi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Chan et al., (2016) menemukan bahwa penghindaran pajak tidak disebabkan oleh aktivitas pihak-pihak berelasi..

4.4. Tunneling dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui apakah tunneling memperlemah pengaruh positif tax avoidance dengan nilai perusahaan. Dari hasil pengujian regresi 2SLS (Two Stage Least Square). Pada hipotesis kedua tunneling merupakan variabel moderasi. Dari hasil pengujian regresi 2SLS (Two Stage Least Square) tunneling tidak mampu memoderasi pengaruh tax avoidance yang terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tunneling belum mampu memoderasi pengaruh positif penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Hal ini menggambarkan bahwa penghindaran pajak tidak mempengaruhi nilai perusahaan sehingga dengan adanya tunneling tidak dapat memperlemah pengaruh tax avoidance terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini mendukung teori legitimasi dimana perusahaan-perusahaan akan di anggap baik oleh investor ketika perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak, sehingga para investor tidak akan menyukai jika perusahaan melakukan penghindaran pajak yang akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Sehingga hal tersebut tidak akan mendorong manajer untuk melakukan penghindaran pajak yang akan berdampak terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Chan et al., (2016) Dalam penelitian di Cina penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

4.5. Koneksi Politik dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui apakah political connection memperkuat pengaruh positif tax avoidance dengan nilai perusahaan. Dari hasil pengujian regresi 2SLS (Two Stage Least

Square) political connection tidak mampu memoderasi pengaruh tax avoidance yang diukur dengan ETR terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins'Q, variabel political connection juga terbukti bukan merupakan variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini mendukung teori legitimasi dimana perusahaan-perusahaan akan di anggap baik oleh investor ketika perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak, sehingga para investor tidak akan menyukai jika perusahaan melakukan penghindaran pajak yang akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini tidak konsiten terhadap penelitian Wahab., et al (2017) perusahaan-perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung tidak akan melakukan penghindaran pajak..

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari pengolahan data dengan menggunakan bantuan software Eviews, maka hasil yang diperoleh dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Tax avoidance terbukti berpengaruh positif terhadap tunneling menggunakan proksi OREC dan tunneling menggunakan proksi (NOREC1).
- Tunneling tidak mampu memoderasi pengaruh positif tax avoidance terhadap nilai perusahaan.
- Political connection tidak mampu memoderasi pengaruh positif tax avoidance terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara tax avoidance terhadap tunneling yang menggambarkan bahwa dengan tidak terjadinya penghindaran pajak sehingga manajer tidak termotivasi melakukan tindakan oportunistik dari aktivitas transaksi pihak-pihak berelasi (RPT) yaitu tunneling. Sesuai dengan teori stakeholder dan teori legitimasi.

Daftar Pustaka

- Achmad, K.,Subekti, dan I.,Atmini, S. 2007. Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.
- Adhikari Ajay, Chek Derashid dan Hao Zhang. 2006. Public Policy, Political Connection, and Effective Taz Rates: Longitudinal Evidence from Malaysia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 25: 574-595.
- Advianto, L.Y Hari. 2011. Transaksi Hubungan Istimewa. *Gagas Pajak* edisi 3
- Butje, Stella Dan Elisa Tjondro. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Tax & Accounting Review*, 4 (2):1-9.
- Chan, K. Hung., Mo, Phyllis Lai Lan., dan Tang. 2016. Tax avoidance and tunneling: empirical analysis from an agency perspective. *Journal of International Accounting Research: Fall*, Vol. 15, No. 3, pp. 49-66
- Desai, M., Dharmapala, D. 2006. Corporate Tax Avoidance and High-powered Incentives. *Journal of Financial Economics* 79: 145–179.
- Desi, Handayani, Tobi Arfan. 2014. Pengaruh Transaksi Perusahaan Afiliasi Terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* Vol.7, halaman 11-19
- Faccio, Mara. 2006. Politically Connected Firms. *The American Economic Review*, 96 (1): 369-386.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Cetakan IV, Badan Penerbit UNDIP, Semarang
- Guing, A., dan Aria, F. 2011. Manajemen Laba dan Tunneling melalui Transaksi Pihak Istimewa di Sekitar Penawaran Saham Perdana. Simposium Nasional Akuntansi XIV.
- Gujarati, D. 1978. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga, Jakarta.
- Handayani, Desi., Tobi Arfan. 2014. Pengaruh Transaksi Perusahaan Afiliasi Terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* Vol.7, 11-19
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers
- Oktavia. 2012. Transaksi Hubungan Istimewa Dan Pengaruhnya Terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, Volume 12, Nomor 2 halaman: 701 – 716
- Prasiwi, Kristantina Wahyu. 2015. Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan: Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis* Volume 2, (No. 3), hal: 21-34
- PSAK No. 7 Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi (Revisi 2010).
- Suandy, Erly. 2011, *Perencanaan Pajak*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat

-
- Subagyo. 2012. Transaksi Hubungan Istimewa Dan Pengaruhnya Terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, Volume 12 halaman 701-716
- Syafi'I, Imam.2013. Karakteristik Perusahaan Dan Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Makanan-Minuman. *Media Mahardika*, 11(3), h:1-30
- Tobin, Prof. James. 1967. Tobin's Q Ratio As An Indicator of the valuation of the company. *Journal of Financial Economics*, Vol LIII, No.3: June, pp. 287 – 298.
- Undang-Undang Perpajakan No.16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. 2015. Jakarta
- Wahab, Effiezal Aswadi Abdul., Ariff, Akmalia M., Marzuki,Marziana Madah.,Sanusi, Zuraidah Mohd. 2017. *Asian Review of Accounting* Vol. 25 No. 3. Emerald Publishing Limited 1321-7348
- Wahyudi, U., dan H. P. Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*: 1-25
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN
- Zhang, H., Li, W., Jian, M. 2012. How Does State Ownership Affect Tax Avoidance Evidence from China. Working paper. School of Accountancy, Singapore Management University.